

Nalar Falsafah Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dalam al-Luma'

The Philosophical Reasoning of Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari in the al-Luma'

Syahuri Arsyi

Pondok Pesantren Darur Rohman Sampang Madura, Indonesia

Email: syah.arsyie1717@gmail.com

Article History

Submitted: August 28, 2022

Revised: January 20, 2023

Accepted: February 20, 2023

How to Cite:

Arsyi, Syahuri. "Nalar Falsafah Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dalam al-Luma'". *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3925>.

Abstract

The subject of this article is the philosophical reasoning patterns in the work of Abu Hasan al-Asy'ari, titled "al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zaighi wal al-Bida'". This study uses a historical factual approach based on the al-Luma' texts and contributes to the development of the discourse on kalam philosophy, particularly in Indonesia. The philosophical reasoning patterns in al-Luma', according to al-Asy'ari, consist of dominant reasoning methods such as stoic, platonic, and Aristotelian. These methods are used to counter the dogmatism of conservative Sunnis and Mu'tazilah rationalism, as well as the opinions of Mujassimah theology and Musabbihahism. The reasoning is applied using the religious-rationalism of Mu'tazilah and religious-textualism of Salafism. Abu al-Hasan al-Asy'ari's work, "al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zaighi wa al-Bida'" is considered one of the significant works in the field of Islamic theology that contributed to the establishment of the foundations of Islamic theology, allowing it to survive until today as the teachings of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. However, in discussing this work, al-Asy'ari mostly relies on reasoning patterns built on Stoic, Platonic, and Aristotelian logic. These patterns of reasoning are used as a counter to the dogmatism of conservative Sunnis and Mu'tazilah rationalism, as well as the Mujassimah school and the Musabbihah group by applying the Mu'tazilah-rational-religious method and the Salafiyah-religious-textualist method.

Keywords : Philosophical reasoning, kalam, Abu Hasan al-Asy'ari, al-Luma'

Abstrak

Tulisan ini berusaha menggali nalar falsafah kalam dalam al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zaighi wal al-Bida karya abu Hasan al-Asy'ari. Kajian ini menggunakan pendekatan historis faktual mengenai teks naskah berdasarkan pada teks-teks al-Luma'. Studi ini memberikan kontribusi atas perkembangan wacana teologi Islam di Indonesia. Corak nalar falsafah kalam al-Luma' karya abu Hasan al-Asy'ari, dapat dikatakan lebih condong penggunaan nalar yang dibangun atas dasar logika Stoic, elemen-elemen Platonik dan logika Aristotelian. Nalar ini digunakan oleh al-Asy'ari sebagai counter antara dogmatisme kaum sunni konservatif dan rasionalisme Mu'tazilah, serta aliran Mujassimah dan kelompok Musabbihah dengan menggunakan metode berpikir agamis-rasional ala Mu'tazilah dan metode agamis-tekstualis ala Salafiah. Karya Abu al-Hasan al-Asy'ari yang berjudul, al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zaighi wal al-Bida' memang dapat dikatakan sebagai salah satu karya dalam bidang teologi Islam, yang telah berjasa dalam menanamkan dasar-dasar ajaran teologi Islam hingga bisa bertahan saat ini sebagai ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Namun dalam pembahasan karya ini, al-Asy'ari lebih banyak menggunakan pola nalar yang dibangun atas dasar logika Stoic, elemen-elemen Platonik dan logika Aristotelian. Pola nalar ini digunakan oleh abu Hasan al-Asy'ari sebagai counter atas dogmatisme kaum sunni konservatif dan rasionalisme Mu'tazilah, serta aliran Mujassimah dan juga kelompok Musabbihah dengan menggunakan metode agamis-rasional Mu'tazilah dan metode agamis-tekstualis Salafiah.

Kata Kunci: Nalar filosofis, kalam, Abu Hasan al-Asy'ari, al-Luma'

A. Pendahuluan

Di Baghdad, jauh sebelum kemunculan aliran teologi al-Asy'ariyah, telah terjadi peristiwa besar dikenal sebagai *tahkim* (*arbitrase*) antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa *arbitrase* dalam berbagai literatur teologi Islam dianggap sebagai benih-benih awal dari kemunculan berbagai aliran teologi dalam Islam, seperti Khawarij, Syiah, Murji'ah Jabariyah, Qodariyah, dan pada babakan selanjutnya memunculkan aliran teologi Mu'tazilah, dan teologi al-Asy'ariyah yang menisbatkan diri sebagai aliran *ahlu Sunnah wa al-Jamaah*, disamping ada aliran lain seperti teologi Mujassimah dan

kelompok Musabbihah, dan aliran fiqih dan sufisme yang sudah berkembang terlebih dahulu dalam khazanah intelektual Islam.

Kemunculan teologi Islam al-Asy'ari terjadi pada dawarsa kedua abad ke-10 atau di tahun 912 H, ditengah hiruk-pikuk perkembangan peradaban ilmu pengetahuan di zaman dinasti Abbasiyah serta ditengah berjegolaknya aliran Mu'tazilah yang sedang mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan. Karena memberlakukan kebijakan *Mihnah* pada sebagian ulama, serta menyebarkan paham kemakhlukkan atas al-Quran. Kemunculan aliran teologi al-Asy'ari seakan-akan mendapatkan aose angin segar ditengah panasnya gurun sahara. Secara pemikiran, teologi al-Asy'ari membawa formulasi yang cukup esensial. Bisa dikatakan menampilkan corak pemikiran dan sintesis baru, antara formulasi pemikiran ortodoksi ekstrem, pada satu sisi dan Mu'tazilah pada sisi yang lain.

Dilihat dari segi etos pemikiran teologi Islam al-Asy'ari sudah jelas menampilkan konversi pemikiran yang bersifat ortodoksi, sebagai sebuah aliran yang berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah. Namun, dilihat dari bentuk formulasi reaksinya, jelas menampilkan reaksi atas penolakan pemikiran Mu'tazilah yang selama ini dianut, yaitu berargumentasi menggunakan rasionalitas. Dalam kajian yang dilakukan Binyamin Abrahamov mengatakan bahwa teologi Islam yang dibawa al-Asy'ari merupakan seorang *Mutakallim*, ahli hadis, sekaligus rasionalis, karena ketika membuktikan adanya Tuhan menggunakan teori atom dan aksiden, tidak selalu berdasarkan pada nash al-Quran dan Sunnah.¹

Secara metodologi, apa yang digunakan al-Asy'ari bisa terbilang unik. al-Asy'ari mampu menghadirkan metode keseimbangan antara metode Mu'tazilah dan salafiyah atau argumen *aqli* dan argumen *naqli*, argumen rasional dan argumen tekstual. Di mana sebagian besar al-Asy'ari mengambil metode agamis-rasional Mu'tazilah dan metode agamis-tekstualis Salafiah, yang dinisbatkan pada aliran Ahmad bin Hambal (w. 241 H/855 M), sehingga bisa menggunakan argumen *naql* dan akal, tidak sebebaskan Mu'tazilah dan tidak seketat Salafiah.² al-As'yari sendiri mengaku pengikut Ahmad bin Hambal -tokoh penganut ortodoksi yang dihormati,

¹ Binyamin Abrahamov, *Tradisonalisme Dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 15.

² Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law* (United States of America: Princenton University Press, 1981), 206.

karena keteguhan dan pendiriannya serta ketabahan dalam menghadapi penguasa pada waktu itu.³

Kesuksesan dan berhasilan teologi Islam klasik al-Asy'ari yang mampu bertahan hingga saat ini,⁴ dianggap karena teologi ini berusaha mencoba merumuskan kembali pemahaman teologi Islam yang ada, dengan cara menggabungkan metodologi rasionalis (argumen *aql*) dan metodologi tradisional (argumen *naql*), pola berpikir tawassut (moderat) atau yang lebih dikenal sebagai teologi “poros tengah” atau teologi “tradisional modernis”. Oleh karena itu, aliran teologi Islam al-Asy'ari mudah diterima hampir semua kalangan, karenanya dapat dikatakan sebagai aliran yang masih bertahan hingga kini, dan sepertinya akan terus bertahan dan berkembang, bahkan semakin besar lagi, kalau melihat pada sebagian besar negara yang menyatakan diri sebagai penganut *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* versi al-Asy'ariyah.

Untuk saat ini, beberapa literatur teologi Islam yang mengulas dan mengkaji perkembangan pemikiran teologi Islam al-Asy'ari, baik literatur berbahasa asing dan literatur terjemahan maupun literatur karya asli sarjana Indonesia sudah banyak tersedia. Misalnya, karya Harry Austryn Wolfson,⁵ Richard J. Mc Carthy,⁶ Binyamin Abrahamov,⁷ Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani,⁸ Ahmad Mahmud Shubhi,⁹ Ahmad Amin,¹⁰ Ignaz Goldziher,¹¹ Harun Nasution,¹² Ahmad Hanafi,¹³ Sahilun A. Nasir,¹⁴ Ris'an Rusli,¹⁵ Abdur Rozak, dan Rosihan Anwar,¹⁶

³ Ishak Abd. Aziz, “Pemikiran Kalam Theolog: Studi Komperatif Dimensi Kalam al-Asy'ari Dan Mu'tazilah,” *Jurnal Tajdid* IX, No 02, 2010 (Juli-Desember): 104.

⁴ Abdessamad Belhaj, “Classical Islamic Theology the Ash'arites. Texts and Studies on Development and History of Kalam,” *Al-Masa'q* Vol. 24, No. 2, No. August (2012), <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.684746>.

⁵ Harry Austryn Wolfson, *the Philosophy of the Kalam* (England: Harvard University Press, 1976).

⁶ Richard J. Mc Carthy, *The Theology of al-Asy'ari* (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953).

⁷ Binyamin Abrahamov, *Tradisonalisme Dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam*.

⁸ Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Bairut Libanon: Dar al-Masyariq, 1986).

⁹ Ahmad Mahmud Shubhi, *fi 'Ilm al-Kalam* (Kairo: al-Kutub al-Jami'ah, 1969).

¹⁰ Ahmad Amin, *Zhuhr Al-Islam*, vol. Jilid IV (Beirut, 1969).

¹¹ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*.

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).

¹³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995).

¹⁴ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, cet. ke-02 (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

¹⁵ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2015).

¹⁶ Abdur Rozak and Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, cet. ke-03 (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Surya A. Jamrah,¹⁷ Muniron,¹⁸ H. Zuhri,¹⁹ Yunan Yusuf,²⁰ Nasihun Amin,²¹ dan tentu masih banyak lagi literatur yang mengkaji tentang teologi Islam al-Asy'ariyah ini.

Literatur yang mengkaji perkembangan teologi Islam al-Asy'ariyah di atas, secara umum bermaksud menerangkan, sebab kemunculan dan historisitas, perjalanan penting teologi Islam al-Asy'ariyah, serta berbagai ajaran teologi Islam lainnya. Sedangkan dari perspektif literatur kajian jurnal ilmiah modern yang secara khusus mengkaji pemikiran teologi Islam al-Asy'ari tercatat nama intelektual seperti, George Makdisi, Binyamin Abrahamov dan A.S. Tritton. Di Indonesia tercatat nama-nama intelektual seperti Muhammad Syarif Hasyim, Fuad Mahbub Siraj, H.A. Kadir Sobur, dan Hasan Syadzili.

George Makdisi melihat dalam kajiannya atas teologi Islam al-Asy'ari dibedakan antara al-Asy'ari (w. 324/935) dan al-Asy'ariyah sebagai suatu aliran pemikiran teologi Islam. Setelah menjelajahi identitas al-Asy'ari, ia menyebut sebagai seorang sosok rasionalis, dimana kepribadiannya terbelah dan sosoknya tidak konsisten pada satu sesi. Di satu sesi lainnya, al-Asy'ariyah memiliki kecenderungan tradisionalis.²² Binyamin Abrahamov mengkaji ulang hubungan teori *kasb* al-Asy'ari dalam karya *al-Luma'*, dan mengeksplorasi identitas pemikiran teologi al-Asy'ari dalam tradisi keilmuannya. Kajian Binyamin ini didasarkan pada *al-Luma'* atas pandangan bahwa teori *kasb* pada hakikatnya adalah hubungan antara kekuasaan manusia dan kekuasaan yang diciptakan Tuhan.²³ A.S. Tritton secara khusus mengkaji sejarah panjang perjalanan teologi al-Asy'ari, di mana perkembangan doktrinya dapat ditemukan dalam al-Quran. Secara epistemologi pemikiran al-Asy'ari bersifat ortodoksi, lebih

¹⁷ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana, 2015).

¹⁸ Muniron, *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan Analisis Perbandingan* (Jember: STAIN Jember Press, Bekerja Sama Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁹ H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid* (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

²⁰ Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2014).

²¹ Nasihun Amin, *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324/935) Sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama LP2M UIN Walisongo, 2015).

²² George Makdisi, "Ash'ari and Ash'arites in Islamic Religion History I," *Studi Islamica* XVIII, no. Paris (1962): 43, <https://www.jstor.org/stable/1595001>.

²³ Binyamin Abrahamov, "A Re-Examination of al-Ash'ari's of Kasb According to Kitab al-Luma'," *The Journal of The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 02 (1989), 218.

menyelaraskan interpretasi tekstual dan rasionalitas, sebagaimana disebut teologi “poros tengah” atau (*keep midway*).²⁴

Muhammad Syarif Hasyim melihat teologi al-Asy'ari dengan membandingkan relasi antara pemikiran teologi al-Baqillani, al-Juwainai dan al-Ghazali. Ketiga tokoh ini merupakan penerus teologi al-Asy'ariyah, al-Ghazalilah yang dianggap memiliki peran penting karena dapat memformulasikan ulang pandangan al-Asy'ari dengan logika orisinil dan dapat meruntuhkan pandangan aliran teologi Islam lainnya.²⁵ Fuad Mahbub Siraj, mengkaji pandangan al-Asy'ari dari segi perbuatan manusia (*kasb*), di mana dalam pandangan al-Asy'ari setiap perbuatan adalah kehendak Tuhan, melalui perbuatan manusia. Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dalam arti yang sebenarnya. Semua itu mencakup perbuatan-perbuatan terpaksa (*involunter*) atau yang bersifat gerakan reflek dan perbuatan yang berdasarkan pilihan.²⁶ Pada dasarnya kajian ini hampir sama dengan kajian Binyamin Abrahamov, bedanya lebih spesifik ke karya *al-Luma'*.

H.A. Kadir Sobur secara khusus mengkaji teologi poros tengah melalui *Af'al al-Ibad* dalam pemikiran al-Asy'ari. Menurutnya, konsep ini dalam pemikiran al-Asy'ari sering kali dijadikan sebagai sasaran kritik dan dituduh fatalisme atau Jabariyah. Bagi al-Asy'ari, manusia tidak dapat menciptakan perbuatannya sendiri, akan tetapi ia mampu melakukan *kasb*.²⁷ Hasan Syadzili, lebih khusus lagi mengkaji teori atom menurut al-Asy'ari, dimana teori ini digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan sebagai wujud tertinggi sebagai penetapan dari kebaharuan alam yang terdiri dari *al-Jawhar* dan *al-Ard*.²⁸

Melihat perkembangan atas literatur teologi Islam al-Asy'ari di atas dapat dirujuk sebagai informasi tentang pemikiran teologi al-Asy'ari. Namun kajian yang secara khusus mengkaji pemikiran dan corak nalar falsafah Abu Hasan al-Asy'ari dalam karya *al-Luma'* tidak tersentuh sama

²⁴ A.S. Tritton, “The Theology of al-Ashari,” *Middle East Journal*, 08, No. 02, no. Spring (1954): 227, <https://www.jstor.org/stable/4322606>.

²⁵ Muhammad Syarif Hasyim, “Al-Asy'ariyah Studi Tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali,” *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 3, no. Desember (2005): 209–24.

²⁶ Fuad Mahbub Siraj, “Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Al-Asy'ariyah,” *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 10 No. 3, no. Desember (2013): 841.

²⁷ H.A. Kadir Sobur, “Teologi Poros Tengah Studi Kajian Terhadap *Af'al al-Ibad* Dalam Pemikiran Kalam al-Asy'ari,” *Jurnal Media Akademika Forum Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 17 No. 3, no. Juli (2002): 204.

²⁸ Hasan Syadzili, “Teori Atom Menurut Al-Asy'ariyah,” *Jurnal Kalimah* Vol. 13, No. 2, no. September (2015): 260.

sekali. Sehingga pengetahuan tentang pemikiran teologi al-Asy'ari berlaku sekedar sebagai epistemologi. Sedangkan kajian Binyamin Abrahamov dapat dijadikan sandaran dalam kajian ini, karena langsung ke *al-Luma'*. Walaupun demikian, kajian-kajian atas pemikiran teologi Islam al-Asy'ari sebagaimana termaktub dalam literatur-literatur dan kajian-kajian para sarjana modern tersebut telah berhasil melukiskan hakikat pandangan dan pemikiran teologi al-Asy'ari.

al-Asy'ari selanjutnya memformulasikan pemikiran teologi baru dengan metode keseimbangan antara metode Mu'tazilah dan salafiyah, atau argumen *aqli* dan argumen *naqli*, argumen rasionalis dan argumen tekstualis. Dari formulasi ini kita mengetahui adanya penggunaan nalar Bayani dan Burhani dengan proporsional. Meskipun demikian, pasti ada kecenderungan diantara kedua nalar yang digunakan al-Asy'ari dalam karyanya. Misalnya, penggunaan nalar bayani dan burhani dalam karya atau kitab *al-Luma' Fi al-Raddi 'Ala Ahli al-Zaighi Wal al-Bida'* karya al-Asy'ari ini sebagai objek kajian. Pemilihan *al-Luma'* sebagai objek, karena secara pembahasan dan isi dalam karya ini dianggap lebih menunjukkan kematangan berpikir al-Asy'ari dalam membantah lawan teologinya. Problem akademik yang diajukan, bagaimana nalar Falsafah kalam al-Asy'ari dalam *al-Luma'* karya al-Asy'ari tersebut?

Tulisan ini akan menjawab pertanyaan di atas melalui upaya menemukan penggunaan nalar kalam al-Asy'ari dalam *al-Luma'*. Dalam struktur nalar kalam yang digunakan para mutakallimin sering kali merumuskan teologinya berapologetik dan nominalistik yang tidak bisa dilepas dari istilah yang selalu berkaitan dengan tradisi filsafat klasik Yunani.

Kontribusi tulisan ini, terutama dalam kajian *Islamic Theology*, terletak pada upaya untuk menemukan corak nalar falsafah kalam dalam alam pemikiran al-Asy'ari. Aspek ini sejauh pembacaan penulis masih jarang dilihat oleh para pengkaji teologi Islam, khususnya dalam *al-Luma'*. Dilihat dari berbagai kajian dalam literatur teologi di atas dan berbagai kajian mutakhir lebih banyak mengkaji secara umum, tidak secara spesifik dalam satu karya.

B. Personal-Ideasional dan Kultural-Psikologis Abu Hasan al-Asy'ari

Melihat besarnya pengaruh doktrin teologi Islam al-Asy'ari di dunia Islam yang bertahan hingga saat ini, tentu adalah seorang pembaru dalam pemikiran teologi Islam. Keberhasilan pembaruan dalam bidang teologi Islam ini ditunjukkan dengan metode keseimbangan antara metode Mu'tazilah dan salafiyah atau argumen rasionalis dan argumen tekstualis sehingga berdampak pada signifikansi jumlah pengikut yang banyak sehingga saat ini. Dalam penilaian Karen Armstrong dikatakan bahwa al-Asy'ari (w. 324/935) adalah sosok tokoh terpenting dalam mendamaikan kelompok Sunni.²⁹ Hal senada juga dikatakan Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa al-Asy'ari adalah tokoh utama penengah dua aliran teologi yang memiliki kecenderungan ekstrem.³⁰

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan ibn Ali Ibn Ismail Ibn Abi Bisyr Ishaq ibn Salim ibn Ismail Abd Allah Abu Musa al-Asy'ari (w. 324/935). Lahir di Basrah dan besar serta wafat di Baghdad. Makamnya ada di antara kota Karkh dan pintu gerbang kota Basrah. Sebagaimana diinformasikan Richard J. Mc Carthy bahwa banyak kalangan dari intelektual berbeda pendapat mengenai wafat al-Asy'ari. Misalnya, Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit ibn al-Khathib al-Baghdadi menyatakan bahwa al-Asy'ari lahir tahun 260 H/873-874 M dan wafat 330 H/941-942 M. Sementara Abu al-Qosim Abd al-Wahid ibn Ali al-Asadi menyatakan al-Asy'ari wafat antara 320 H dan 330 H. Sedangkan Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Said ibn Hazm menyatakan bahwa al-Asy'ari wafat 324 H H/935-936 M; bahkan ada yang menyatakan bahwa al-Asy'ari wafat sekitar tahun 330 H.³¹ Walaupun banyak perbedaan, secara umum dalam literatur teologi Islam, termasuk literatur yang ditulis sarjana Indonesia lebih banyak yang sepakat bahwa al-Asy'ari lahir di tahun 260 H/873 M dan wafat di tahun 324 H/935 M.

Ayah al-Asy'ari bernama Ismail ibn Ishaq, seorang tokoh hadis pada waktu itu, dan meninggal ketika al-Asy'ari masih berumur sekitar 10 tahun. Dalam suatu riwayat, menjelang wafat, ayahnya berpesan agar al-Asy'ari diasuh dan bimbingan Abu Yahya Zakaria bin Yahya al-Saji, seorang pakar mazhab fikih Syafi'i dan hadits di kota Bashrah yang berpegang teguh dengan prinsip *ahlus sunnah wal jamaah*. Dari al-Saji inilah kemudian al-Asy'ari secara intensif mengembangkan ilmunya di forum setiap malam Jumat di masjid al-Mansur yang diasuh oleh ulama fiqih, yaitu Abu Ishaq al-Maruzi (w. 340 H).

²⁹ Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Penerbit Timur, 2002), 88–92.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 28–29.

³¹ Richard J. Mc Carthy, *The Theology of al-Asy'ari*, 139–41.

Perkenalan al-Asy'ari dengan teologi Mu'tazilah sejak sekitar umur 15 tahun. Berawal ketika ibunya menikah lagi dengan abu Ali al-Jubbai, seorang ulama dan profesor dari kalangan teologi Mu'tazilah yang sangat mashur pada waktu itu. al-Jubbai inilah dikemudian hari yang menjadi mentor dalam bidang teologi, sehingga pada akhirnya tumbuh dan berkembang dalam doktrin teologi Mu'tazilah. Dari perkenalan dengan al-Jubbai ini pula, secara intensif al-Asy'ari memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada teologi Islam, dimana hal ini menurutnya lebih mendasar, dianggap berkaitan dengan hal-hal pokok yaitu, keimanan manusia dan juga besarnya peran akal dalam disiplin keilmuan ini.

Secara sosial-intelektual al-Asy'ari hidup di lingkungan yang sangat kondusif dan intelektualitas tinggi, sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang yang sangat haus intelektual untuk terus menerus mencari kebenaran. Oleh karen itu, berkat latihan dan kecerdasan yang dimiliki serta bimbingan dari tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti al-Jubbai dan al-Syahham, dalam waktu singkat al-Asy'ari menjadi tokoh penting Mu'tazilah dengan kredibilitas tinggi. Bahkan, dipercaya untuk menggantikan al-Jubbai dalam forum-forum diskusi, maupun debat terbuka mengenai masalah teologi.³²

Di tengah-tengah puncak popularitas di kalangan Mu'tazilah inilah, al-Asy'ari mengalami pergulatan dan goncangan intelektualitas mencapai titik kulminasi. al-Asy'ari mengalami pergulatan dan dihampiri sifat keragu-raguan atas keilmuan yang dikuasai. Banyak pertanyaan yang muncul dalam benaknya. Mulai dari pertanyaan, apakah teologi yang selama ini dipelajari dan dianut secara empirik benar atau tidak?. Kasus al-Asy'ari ini juga dialami pengikutnya kelak: imam al-Ghazali. Bedanya al-Asy'ari dalam bidang teologi, sedangkan al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Keduanya sama-sama menyerang bidang keilmuan yang dipernah ditekuni yaitu teologi Mu'tazilah dan filsafat Islam, dengan karya masing-masing. Bedanya al-Asy'ari berumur 40 tahun, sementara al-Ghazali berumur 30 tahun.³³

Dalam berbagai literatur yang menulis biografi al-Asy'ari menginformasikan bahwa ia bergelut dengan teologi Mu'tazilah selama 40 tahun, termasuk Harun Nasution dalam karyanya yang merujuk pada Musthafa Abd al-Raziq menyatakan “... dan menjadi pengikut Mu'tazilah

³² Ahmad Amin, *Zhuhr Al-Islam*, Jilid IV, 69.

³³ T.J. de Boer, *The History of Philosophy in Islam* (New York: Dover Publications, Inc, 1976), 156.

selama 40 tahun".³⁴ Alasan konversi yang dilakukan al-Asy'ari dari teologi Mu'tazilah ke teologi Sunni banyak kalangan intelektual berbeda pendapat antara satu dan yang lainnya. Misalnya, Ibn Nadim sebagaimana mengutip pandangan al-Julaynid menyatakan karena berbeda pandangan tentang keadilan Allah dalam teologi Mu'tazilah yang terkesan menghilangkan aspek kekuasaan-Nya dan tentang kemakhlukan al-Quran. Sedangkan W. Montgomery Watt menyatakan bahwa al-Asy'ari mendapat petunjuk langsung dari Nabi melalui mimpi selama tiga kali, dimana Nabi memerintahkan dan menegaskan bahwa *ahl la-hadits* yang benar tanpa harus meninggalkan teologi.³⁵

Sementara W. Montgomery Watt dalam karya yang lain menyatakan bahwa konversi al-Asy'ari dari teologi Mu'tazilah ke teologi Sunni disebabkan kekecewaan al-Asy'ari atas gurunya al-Jubbai terkait keharusan Allah untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia (*al-shalah wa al-ashlah*), serta kedudukan seorang Mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat kelak dan al-Jubbai tidak bisa memberikan jawaban secara rasional.³⁶ Sedangkan Nasihun Amin dalam disertasinya konversi ini disinyalir karena kecewa akibat kekalahan dalam perebutan kekuasaan politik di Mu'tazilah dengan saudara tirinya, Abu Hasyim anak al-Jubbai.³⁷ Walaupun alasan ini menurutnya sangat diragukan karena minimnya bukti dan dukungan.

Dalam berbagai literatur, menyebutkan bahwa pergulatan konversi teologi oleh al-Asy'ari dilakukan melalui dua fase, yaitu fase Bashrah dan fase Baghdad. Pada fase *pertama* mendapat dukungan dari kalangan Sunni mengenai adanya tujuh sifat Allah, dimana al-Asy'ari memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat antropomorfisme yang ada dalam al-Quran ketika masih berada di Bashrah. Fase *kedua* dilakukan oleh al-Asy'ari setelah pindah ke Baghdad, di mana pandangan-pandangan Ahmad bin Hambal sangat berpengaruh dalam pemikirannya. Dalam pandangan W. Montgomery Watt, pada fase ini al-Asy'ari banyak dipengaruhi kelompok yang pelopori Kullabiyah (w.854) dimana pada waktu itu juga tergolong sebagai aliran yang gencar membantah Mu'tazilah.³⁸ Namun, fase kedua

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 64.

³⁵ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973), 304-5.

³⁶ W. Montgomery Watt, *Early Islam* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), 189.

³⁷ Nasihun Amin, *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324/935) Sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*, 29.

³⁸ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 57.

ini, dalam pandangan Ducan B Mcdonald, al-Asy'ari sudah tidak lagi menjelaskan tentang ayat-ayat antropomorfisme dan sebagai gantinya al-Asy'ari mengajukan formula *bi la Kaifa wa la Tasybih*. Formula *bi la Kaifa* berasal dari Malik bin Anas yang ditunjukkan langsung ke teologi Mu'tazilah, sementara formula *la Tasybih* ditunjukkan untuk menghantam pemikiran kaum musyabbihah.³⁹

Secara substansial indikasi konversi teologi oleh al-Asy'ari ini bisa dilihat dengan sangat jelas, bahwa ia menawarkan suatu gagasan yang bertolak belakang dengan apa yang pernah dijalani dan diyakini. Setidaknya ada beberapa aspek yang lebih mendasar mengapa kemudian konversi teologi itu terjadi. Kalau mau meminjam istilah analisis yang digunakan Fuad Baali dan Ali Wardi,⁴⁰ serta Mc Guire,⁴¹ yaitu lebih pada aspek personal-ideasional, kultural-psikologis dan sosial. Aspek personal-ideasional, bisa dikatakan lebih pada kepercayaan al-Asy'ari dalam menjustifikasi pemaknaan teologi yang selama ini dianut, sementara aspek kultural-psikologis dikatakan sebagai hubungan emosi dan sikap yang ada pada diri al-Asy'ari seperti budaya yang dimiliki, sedangkan aspek sosial, bisa dikatakan lebih pada interaksi al-Asy'ari dengan orang-orang sekitar pada waktu itu, seperti orang tua, teman dan masyarakat Baghdad pada waktu itu.

C. Tipologi Karya-karya al-Asy'ari

Setelah mengumumkan keluar dari teologi Mu'tazilah, kemudian Abu Hasan al-Asy'ari mengeluarkan berbagai karya yang lebih cenderung memberikan perlawanan dan bantahan pemikiran terhadap teologi Mu'tazilah. Abu Hasan al-Asy'ari semasa hidup dapat dikatakan sebagai menulis yang cukup produktif. Banyak kalangan intelektual yang berbeda pendapat mengenai jumlah karya al-Asy'ari. Misalnya, Ibnu Furak menyatakan karya al-Asy'ari berjumlah sekitar 300 karya. Sementara Ibn Asakir menyebutkan 99 karya, dimana karya-karyanya ini meliputi berbagai bidang keilmuan.

Sedangkan Ahmad Mahmud Shubhi dalam karyanya berjudul *fi Ilm al-Kalam*, menyebutkan bahwa karya al-Asy'ari sebanyak 98 karya, secara

³⁹ Ducan B Mcdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* (New York: Charles Scribner's Son, 1903), 191.

⁴⁰ Fuad Baali and Ali Wardi, *Ibnu Khuldun and Islamic Thought Style; A Social Perspective* (Boston: G.K. Hall and Co, 1981).

⁴¹ Meredith B. Mc. Guire, *Religion: the Social Context* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), 61.

keseluruhan diklasifikasi menjadi lima kelompok. *Pertama*, karya berupa kesimpulan yang secara khusus menolak pemikiran teologi Mu'tazilah, baik sebagai aliran, atau sebagai pemikiran tokoh seperti al-Jubbai, al-Balkhi, al-Iskafi dan al-Allaf. *Kedua*, karya berisi tentang penolakan terhadap pemikiran para filosof yang banyak mengkaji tentang kosmologi (alam). *Ketiga*, karya berisi tentang penolakan atas pemikiran aliran teologi naturalisme dan materialisme. *Keempat*, karya berisi tentang penolakan atas penganut agama-agama selain Islam, seperti Yahudi dan Nasrani. *Kelima*, karya yang berisi tentang penolakan terhadap teologi Syi'ah, kaum yang dianggap mengingkari *nash* dan meningkari kepemimpinan para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman.⁴²

Kendati banyak terdapat perbedaan di kalangan intelektual terkait karya al-Asy'ari, namun tidak semua karya al-Asy'ari beredar di dunia Islam, banyak yang belum ditemukan. Di kalangan umat Islam sendiri yang menganut paham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* hanya beberapa saja karya al-Asy'ari yang beredar luas. Bahkan di Indonesia sendiri, khususnya pondok pesantren berbasis salaf tradisional (baca: Pondok tradisional NU) jarang ditemukan atau diajarkan karya al-Asy'ari langsung, yang ada hanya merujuk pada karya imam al-Maturidi dan Imam Sanusi serta generasi pada pengikut berikutnya.⁴³

Dalam berbagai ensiklopedia yang ada dan sampai pada kita hanya menyebutkan empat karya, seperti *al-Ibanah An Ushul al-Diniyah*, *al-Luma' Fi al-Raddi 'Ala Ahli al-Zaighi Wal al-Bida'*, *Risalah Fi Istihsan al-Khaudl Fi Ilm al-Kalam*, dan *Maqalat al-Islamiyin Wa al-Ikthilaf al-Mushallin*.

Berikut sekilas tentang gambaran karya-karya al-Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas:

1. *al-Ibanah an Ushul al-Diniyah*

Dalam pandangan Ahmad Mahmud Shubhi, buku ini merupakan karya pertama al-Asy'ari yang diterbitkan di Haiderabad, kemudian terbitan kedua di Kairo.⁴⁴ Secara umum karya al-Asy'ari ini berisi atau berbicara tentang pokok-pokok *ahl al-sunnah* dimulai pembelaan atas imam

⁴² Ahmad Mahmud Shubhi, *fi 'Ilm al-Kalam*, 56.

⁴³ A.S. Tritton, "An Early Work From the Scholl of Al-Maturidi," *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 3/4, no. October (1966), <https://www.jstor.org/stable/25202926>.

⁴⁴ Ahmad Mahmud Shubhi, *fi 'Ilm al-Kalam*, 56.

Ahmad bin Hambal, musuh terbesar teologi Mu'tazilah, persoalan-persoalan teologi, hingga respon al-Asy'ari atas wacana politik yang berkembang saat itu. Selain itu karya ini juga banyak menyerang pada pihak yang tidak disetujui oleh al-Asy'ari terutama kritik tajamnya atas teologi Mu'tazilah. Struktur buku ini seperti "sengaja" dibangun atas argumentasi tekstulis (bayani) sehingga ada kecenderungan normatif atau meminjam istilah M.M Syarif cenderung *zhahiri*, atau skriptualis.⁴⁵

Buku *al-Ibanah An Ushul al-Diniyah* (*The Elucidation of Islam's Founadtion*) karya al-Asy'ari ini,⁴⁶ berisi 15 bab yang secara umum mengidentifikasi ada dua kelompok besar dalam Islam yang dianggap sesat dan ahli bid'ah dan kelompok benar dan *ahli sunnah*. Golongan yang dianggap sesat dan ahli bid'ah adalah golongan yang senang menakwilkan al-Quran, ingkar atas melihat Allah di akhirat, adanya syafaat nabi, siksa kubur, dan menyakini al-Quran makhluk. Golongan yang dianggap termasuk kelompok ini antara lain, golongan Jahmiyah, Murjiah, Haruriyah, Qadariyah dan Mu'tazilah. Sementara golongan yang termasuk kelompok benar dan ahli sunnah adalah kelompok *ahl al-hadits*, sebagaimana dibela dengan sangat gigih oleh Ahmad bin Hambal dengan keyakinan bahwa al-Quran adalah *qodim*, Allah bisa dilihat di akhirat, Allah memiliki sifat *qadim*, adanya syafaat dari nabi, baik bagi yang beriman maupun bagi para pendosa.

2. *al-Luma' Fi al-Raddi 'Ala Ahli al-Zaighi wal al-Bida*

Karya al-Asy'ari berjudul *al-Luma' (the Book of Light)* ini menurut Ahmad Mahmud Shubhi, terbit pertama kali pada 1903 dan tahqiq oleh Humudah Warbah, serta hasil suntingan dari Richard J. Mc Carthy.⁴⁷ Buku ini berisi sorotan tajam terhadap lawan teologi al-Asy'ariyah berbentuk dialog. Penulisan karya ini dapat dikatakan kurang lebih sama dengan *al-Ibanah*, yaitu menyerang berbagai pendapat lawan-lawan al-Asy'ari dan menegaskan identitas diri teologi al-Asy'ari. Walaupun demikian, pendekatan yang digunakan al-Asy'ari jauh berbeda dengan karya *al-Ibanah*. Dari segi struktur penulisan lebih sistematis dan lebih banyak menggunakan argumentasi-argumentasi rasional (bayani) dan diikuti nalar tekstualis (burhani) dalam memahami persoalan ketika menyanggah pendapat-pendapat teologi lainnya.

⁴⁵ M.M Sharif, *Historis of Islamic Philosophy* ((Germany: Otto Harrasowitz Weisbaden, 1963), 224.

⁴⁶ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Ajaran-ajaran Asy'ari* (Bandung: Pustaka, 1986).

⁴⁷ Ahmad Mahmud Shubhi, *fi 'Ilm al-Kalam*, 56.

3. *Risalah fi Istihsan al-Khaudl fi Ilm al-Kalam*

Buku ini secara khusus isinya berupaya pembelaan Abu Hasan al-Asy'ari terhadap serangan-serangan para kelompok yang dianggap tidak menyetujui akan adanya teologinya. al-Asy'ari dalam karyanya ini mengidentifikasi adanya kelompok yang menganggap bahwa teologi yang dibangun adalah bagian dari bid'ah dan merupakan pendalaman dari kesesatan. dalam pandangan al-Asy'ari kelompok miliki keyakinan jika seandainya teologi suatu kebaikan maka nabi dan para sahabat tentu tidak melupakan atau memberikannya.

Secara umum isi karya al-Asy'ari ini adalah pembelaan diri dari kecurigaan berbagai kelompok yang menganggap bahwa teologi al-Asy'ariyah menyeleweng dan bahkan kafir. Usaha yang dilakukan al-Asy'ari melalui buku ini anjuran betapa pentingnya mempelajari metode teologi Mu'tazilah. Setidaknya ada tiga alasan yang diberikan al-Asy'ari untuk mendukung dan memperkuat pendapatnya. *Pertama*, Nabi tidak pernah melarang penggunaan akal dalam terkait persoalan-persoalan agama, bahkan al-Quran dalam beberapa surat mengajak dan memerintahkan manusia agar berpikir dan merenung. *Kedua*, pada zaman Nabi dan sahabat belum ada perbuatan seperti atom, gerak, kecelakaan, jasmani, keadaan alam dan lainnya sebagaimana dibahas oleh al-Asy'ari, akan tetapi prinsip-prinsip dasar berkaitan dengan semua itu ada dalam al-Quran dan hadis, dimana kemudian hari menjadi canon yang banyak dikenal.⁴⁸

Ketiga, dalam pandangan al-Asy'ari nabi bukan berarti tidak mengetahui terkait tadi, akan tetapi kesempatan untuk semua tidak ada dan tidak singgung. Bagi al-Asy'ari, Nabi sendiri sudah membahas semua masalah yang dilontarkan para sahabat dan orang-orang kafir di masa hidupnya, seperti masalah metafisika tentang rewarda dan punishment di akhirat nanti. Melalui argumentasi ini, al-Asy'ari berusaha menyanggah dan menolak tuduhan paham kelompok Zhahiriah, Mujassimah, Muhadditsah, dan para ahli fiqih yang menolak penggunaan akal dalam masalah agama.

4. *Muqalat al-Islamiyin wa al-Ikhtilaf al-Mushallin*

⁴⁸ Mustafah Dhada, "Early Islamic Theology The Mu'tazilites and al-Ash'ari; The Canonization of al-Bukhari and Muslim the Formation and Function of the Sunni Hadith Canon," *Al-Masaq: Islam and the Medieval Mediterranean*, Vol. 24, No. 2, no. August (2012), <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.722265>.

Karya al-Asy'ari ini pertama kali diedit oleh Ritter pada tahun 1930, dan pada tahun 1950 di *tahqiq* ulang oleh Muhammad Muhyidin Abd al-Hamid. Karya ini berbicara tentang berbagai golongan dalam Islam dan pandangan al-Asy'ari dapat dikatakan sangat terperinci, baik masalah akidah *ashhab al-hadits* dan *ahl al-sunnah* dan beberapa persoalan teologi juga berbagai persoalan teologi. Oleh karenanya, karya al-Asy'ari ini sangat kaya informasi terkait kelompok Islam yang dalam lintas kesejarahan.

Tentu, *Maqalat al-Islamiyyin Wa al-Ikhtilaf al-Mushallin (Doctrins of the Muslims)*,⁴⁹ sangat jauh berbeda dengan karya-karya al-Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas. Karya ini paling tidak sudah menunjukkan bahwa al-Asy'ari seorang teolog yang sangat subjektif hingga di dalam dapat ditemukan banyak justifikasi dan pengkafiran terhadap kelompok yang lain. Melalui karya ini sosok al-Asy'ari tampil sebagai seorang sejarawan yang berusaha objektif dan berusaha tidak memihak. Akan tetapi, dalam pandangan M.M Sharif pada dasarnya karya ini berupa ensiklopedia mengenai sekte dalam teologi Islam yang berbicara apa adanya tanpa menghakimi.⁵⁰ Karya ini juga diuraikan secara sistematis, sangat kaya informasi terkait pemikiran keagamaan yang berkembang di dunia Islam.

Melihat kenyataan yang ada dalam karya-karya al-Asy'ari tersebut, banyak diantara intelektual yang sebagian adalah pemerhati aliran teologi al-Asy'ariyah kebingungan dalam mengidentifikasi corak dan metodologi yang digunakan al-Asy'ari. Misalnya, A.J. Wensinck salah satu intelektual pakar teologi yang ragu-ragu untuk mengidentifikasi pemikiran dan posisi teologi al-Asy'ari, bahkan George Makdisi menyebut sikap A.J. Wensinck ini sebagai berwajah ganda (*double faces*).⁵¹ Dari pernyataan ini, sepertinya George Makdisi begitu tampak bahwa sebenarnya bagi Wensinck, harus dibedakan antara al-Asy'ari dan al-Asy'ariyah, di satu sisi al-Asy'ari lebih tepat dikatakan sebagai seorang rasionalis, tapi di sisi lainnya al-Asy'ariyah lebih cenderung tradisional.

D. Deskripsi Kitab al-Luma' Karya Abu al-Hasan al-Asy'ari

⁴⁹ Buku ini sudah dialih bahasa Indonesia dan terbit menjadi 2 jilid. Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqaalat al-Islamiyyin Wa-Ikhtilaf al-Mushallin*, Jilid 1: *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran: Aliran-aliran teologi Islam: Memuat 301 Persoalan Aktual Teologi Islam*, vol. I dan II (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

⁵⁰ M.M Sharif, *Historis of Islamic Philosophy*, 223.

⁵¹ George Makdisi, "Ash'ari and Ash'arites in Islamic Religion History II," *Studi Islamica* 18 (1963): 20–23, <https://www.jstor.org/stable/1595177>.

Sebagaimana telah disinggung di atas terkait fase perkembangan doktrin dan ajaran teologi Islam Abu al-Hasan al-Asy'ari, bahwa bangunan pemikiran teologi Islamnya tersebut dibentuk oleh zaman yang berkembang pada waktu itu. Secara metodologi cara berpikir teologi Islam al-Asy'ari dibangun sebagai respon terhadap hingar-bingar munculnya aliran teologi rasionalis (Mu'tazilah) dan aliran teologi tekstualis ortodoksi. Sehingga dengan demikian dalam beberapa karyanya memiliki corak dan keunikan tersendiri.

Karya *al-Luma'* merupakan karya Abu Hasan al-Asy'ari yang sudah jelas dalam bidang teologi Islam. Dari segi isi pembahasan, karya ini jauh berbeda dengan *al-Ibanah An Ushul al-Diniyah*, dan *Risalah Fi Istihsan al-Khaudl Fi Ilm al-Kalam*, apalagi *Maqalat al-Islamiyin Wa al-Ikthilaf al-Mushallin*, sebagaimana telah singgung di atas. Dalam buku *al-Ibanah* peranan penggunaan argumen *naqli* (tekstualis) lebih tinggi daripada penggunaan argumen *aql* (rasionalis) ketika al-Asy'ari berusaha menyanggah pendapat kelompok teologi islam lainnya. Sedangkan dalam *al-Luma'* argumen *aql* (rasionalis) dapat dikatakan hampir selaras, walaupun harus diakui lebih menonjolkan argemuntasi rasionali (*aql*) yang diikuti argumentasi tekstualis (*naql*). Alasan ini yang digunakan oleh penulis dalam mencari titik temu antara integrasi akal dan wahyu dalam *al-Luma'* karya al-Asy'ari.

Kitab *al-Luma'* hanya berisi 10 bab dalam bentuk dialog dalam bentuk seakan-anak menjawab pertanyaan. Dari sepuluh bab tersebut, al-Asy'ari dalam pembahasannya lebih banyak memberikan porsi pada pembahasan tentang keberadaan Allah yang ada keterkaitannya dengan manusia di mana ada tujuh bab. Ketujuh bab ini secara keseluruhan bermuara pada satu kesimpulan yaitu tentang kekuasaan Allah. Ada dua bab yang secara murni membahas tentang Allah tanpa ada keterkaitannya dengan manusia: yaitu bab pertama membahas tentang adanya pencipta dan sifat-sifat Allah, dan bab keempat tentang melihat Allah di akhirat. Sementara bab sepuluh membahas tentang imamah atau politik.

Secara berurutan pembahasan dalam *al-Luma'* adalah tentang adanya pencipta dan sifat-sifat-Nya, tentang al-Quran dan kehendak-Nya, tentang melihat Allah, tentang takdir, tentang kemampuan manusia, tentang keadilan dan ketidakadilan, tentang pembahasan iman, tentang yang khusus dan yang umum serta janji dan ancaman dan bab terakhir tentang imamah atau pemimpin politik.

E. Nalar Falsafah Kalam al-Asy'ari

Membaca kitab *al-Luma'* karya al-Asy'ari ini dapat mengantarkan pada pembacaan akan luasnya pemahaman pengarangnya pada masalah teologi Islam yang dihadapi pada zamannya. Dialektika yang digunakan Abu Hasan al-Asy'ari antara lawan debat atau para mutakalimin dalam *al-Luma'* sangat kental dengan *apologetic* dan *conflict*. Pandangan ini dapat lacak dengan penggunaan gaya bahasa teolog yang berbentuk dialog bunyi, metode *jawab wa su'al* dan lain sebagainya.

Di bab pertama misalnya, al-Asy'ari mengajak pembacanya untuk mengenal dan mengetahui Allah dan sifatnya. Dalam pandangan teologi Mu'tazilah, sifat Tuhan merupakan Dzat atau esensi) itu sendiri. Sifat Tuhan, dalam pandangan Mu'tazilah seperti mengetahui, berkuasa, mendengar, dan melihat dengan pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya dan pengelihatannya adalah dzat-Nya dan Tuhan hidup dengan *hayat*-Nya dan semua itu merupakan dzat yang melekat pada diri Tuhan.⁵²

Selain itu, dalam pandangan Mu'tazilah dikatakan bahwa Tuhan akan benar-benar maha esa, apabila Tuhan yang Dzat unik tersebut, tidak ada keserupaan dengan apapun di dunia ini. Jika Tuhan dikatakan memiliki sifat, maka yang terjadi pada diri Tuhan akan terdapat berbagai atau banyak unsur pada diri Tuhan, yaitu unsur dzat yang disifati dan unsur yang melekat pada Dzat tersebut. Untuk memperkuat argumentasi ini, teologi Mu'tazilah menggunakan nalar tekstualitas berdasar surat al-Syura' ayat 14 yang berbunyi *Laisa Kamitslihi Syai'un* (tak sesuatu yang serupa dengan dia, Allah). Serta memperkuat dengan nalar tekstualis lain seperti surat Thaha ayat 05 yang berbunyi *al-Rahman ala al-Arsy Istawa* (Tuhan yang maha pemurah bersemayam di atas arsy).

Pandangan ini secara teologis memiliki implikasi pada penegasian sifat Tuhan yang lain seperti sifat kalam, dan memunculkan pandangan yang mengatakan bahwa al-Quran makhluk, karena Tuhan tidak memiliki sifat *kalam* (berfirman). Oleh karena itu, aliran Jahmiyyah berpendapat bahwa ayat-ayat al-Quran menyebutkan sifat Tuhan menyerupai makhluk perlu diinterpretasi (*dita'wilkan*) ulang, dan menolak semua hadis yang berkaitan dengan hal tersebut.

Menanggapi nalar tekstualis Mu'tazilah tersebut, al-Asy'ari menanggapi dengan nalar rasionalitas terlebih dahulu, setelah itu baru memperkuat dengan nalar tekstualitas. Dalam *al-Luma'*, al-Asy'ari memberikan beberapa karakter terkait sifat Tuhan. Misalnya, sifat Allah berupa sifat *qadim* adalah sifat yang melekat pada yang *qadim*. Oleh

⁵² Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 50.

karenanya, dalam konteks ini, al-Asy'ari membedakan antara Dzat dan sifat, meskipun berbeda tetapi keberadaan sifat melekat pada Dzat. Sama halnya seperti kata cantik dan jelek yang selalu dilekatkan pada seorang wanita.

Bagi al-Asy'ari untuk menggambarkan bahwa Allah itu berkuasa (*qudrah*) adalah Dzat yang berkuasa sudah pasti mengetahui kekuasaan-Nya. Allah merupakan dzat yang berkehendak (*iradah*) tidak mungkin tanpa mengetahui kehendak-Nya; bahwa Allah adalah Dzat yang hidup (*hayat*) tidak mungkin ada tanpa pengakuan atas kehidupannya; dan bahwa Allah adalah dzat yang mengetahui (*ilm*) tidak tanpa pengakuan terhadap pengetahuan-Nya. Untuk memperkuat pandannya ini al-Asy'ari kemudian mengutip beberapa ayat seperti surat Fatir ayat 11 berbunyi “.....Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak memperpanjang umur seseorang dan tidak pula mekurangi umurnya, melainkan apa yang ditetapkan dalam kitab. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”.⁵³

Pandangan al-Asy'ari ini, bertolak belakang dengan pandangan konvensional tokoh Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa sifat Allah adalah termasuk Dzat-Nya. Bagi al-Asy'ari, antara sifat dan dzat Allah merupakan dua hal yang sangat berbeda. Sifat Allah lain dari dzat Allah, berada diluar dzat-Nya, dan juga bukan Dzat Allah itu sendiri. Oleh karenanya, bagi al-Asy'ari, Allah mengetahui (*ilm*) bukan dengan dzat-Nya, sebab jika hal tersebut terjadi Allah adalah pengetahuan itu sendiri seperti dalam pandangan teologi Mu'tazilah, pengetahuan dengan pengetahuan-Nya.⁵⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan pandangan al-Asy'ari merupakan pandangan jalan tengah dengan mengungkapkan bahwa tuhan memiliki sifat yang menjadi bukti adanya (*wujud*) Allah, sifat-sifat tersebut sebagaimana diterangkan dalam *al-Luma'* seperti mengetahui dengan sifat *ilm*, berkuasa dengan sifat *qudrah*, mendengar dengan sifat *sama'*, melihat dengan sifat *bashar* dan sifat seterusnya.⁵⁵

Setelah menjelaskan tentang tuhan dan sifat-sifat-Nya, kemudian al-Asy'ari menjelaskan tentang kedudukan al-Quran. Dalam pandangannya, al-Quran merupakan *kalamullah* yang tidak berhuruf, tidak diciptakan,

⁵³ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Luma' Fi al-Raddi 'Ala Ahli al-Zaighiwa al-Bida'* (Libanon: Makaz Tsaqafi al-Islami, 1955), 26–30.

⁵⁴ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 33.

⁵⁵ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 25.

bukan makhluk dan tidak barang baru.⁵⁶ Sedangkan bentuk, huruf, warna, harkat, suara yang ada adalah diciptakan. Dalam keyakinan al-Asy'ari al-Quran bersifat *qadim* sebagaimana *qadim*-nya Dzat yang maha kuasa, yang tidak tersusun dari kata-kata, apalagi huruf.⁵⁷ Pandangannya ini bertitik pada surat al-Rum ayat 25 yang berbunyi "... Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya". Serta surat al-A'raf ayat 54 "...ingatlah hanya kepada Allah hak mencipta dan memerintah". Pandangan dan keyakinan al-Asy'ari bahwa al-Quran adalah *qadim* tidak bisa lepas dari kerangka berpikir tentang sifat Allah di mana secara umum dapat dipahami bahwa al-Quran sebagai manifestasi dari salah sifat Allah yaitu, sifat *kalam*. Oleh karena itu, *kalam* bukan termasuk alam karena selalu melekat pada Allah.

Pemaparan selanjutnya, al-Asy'ari tentang esensi keimanan. Dalam pandangan al-Asy'ari esensi keimanan dilakukan dengan pembenaran dengan hati sebab tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah seorang utusan-Nya. Sedangkan batasan iman, al-Asy'ari menyebut dengan *al-Tashdiq bi Allah*.⁵⁸ Dengan pengertian menerima kebenaran khabar tentang adanya Allah dan menerima keesaan Allah serta kerasullan Nabi Muhammad dan juga setia mengerjakan setiap perbuatan amal sholeh, meninggalkan perbuatan jelek, inilah kemudian disebut sebagai seorang mukmin.

Selanjutnya al-Asy'ari menanggapi tentang melihat Allah (*Ru'yatulAllah*) di akhirat. Dalam pandangan al-Asy'ari Allah kelak pada hari kiamat bisa dilihat oleh orang-orang yang beriman dengan mata kepala telajang karena Allah memiliki wujud.⁵⁹ Untuk memperkuat pandangannya ini, al-Asy'ari berargumentasi dengan menyatakan jika Allah melihat apa yang ada, berarti Allah juga melihat diri-Nya. Jika Allah mampu melihat diri-Nya, tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah untuk membuat manusia yang beriman melihat diri-Nya. Oleh sebabnya, al-Asy'ari memberikan batas pada orang-orang yang beriman saja yang hanya bisa melihat Allah kelak di hari kiamat.

Pandangan ini tentu sangat berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa Allah kelak di hari kiamat tidak dapat dilihat. Pandangan ini, oleh kaum Mu'tazilah didasarkan pada ayat al-Quran surat al-An'am ayat 103 yang berbunyi "*La Tudrikuhu al-Abshar wa Huwa Yudriku al-Abshar*", (dia tidak dapat dicapai oleh pengelihatan mata,

⁵⁶ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 35.

⁵⁷ Harry Austryn Wolfson, *the Philosophy of the Kalam*, 262.

⁵⁸ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Luma' Fi al-Raddi "Ala Ahli al-Zaighiwa al-Bida,"* 75.

⁵⁹ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 32-36.

sedangkan dia dapat melihat segala yang kelihatan). Dalam pandangan Mu'tazilah ini sesuatu yang dapat dilihat pasti membutuhkan tempat dan waktu, sementara Allah tidak butuh semua itu dan tidak mungkin bagi Allah. Selajutnya, Mu'tazilah memperkuat dengan surat al-Qiyamah ayat 22-23 yang berbunyi “*Wujuhun Yauma idzin Nadhirah ila Rabbi ha Nazhirah* (wajah-wajah orang mukmin pada waktu itu berseri, kepada tuhan mereka melihat)”.⁶⁰

Berkaitan dengan surat al-Qiyamah ayat 22-23 dalam pandangan al-Asy'ari yang harus dipahami sebagaimana arti lahirnya saja yaitu, manusia bisa melihat Allah nanti di hari kiamat. Pengertian kata nadhirah dalam ayat tersebut bukan dalam pengertian *at-Tafkir* apalagi *al-I'tibar*, sebab kelak di hari kiamat bukan tempat untuk itu semua, dan juga bukan bermakna *al-Tawaqqu wa al-Raja wa al-Intizhar*, sebab kata *Nadhirah* beriringan dengan kata wajah yang sangat jelas melihat dengan kedua mata yang ada pada wajah.⁶¹

Model yang digunakan al-Asy'ari dalam *al-Luma'* hampir sama dengan model-model dialog yang digambarkan al-Farabi sebagaimana dikutip Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis dan Muhammad Harir Muzakki, yaitu seperti membuktikan kebenaran aqidah seseorang dan kekeliruan aqidah seseorang, dan membuktikan kebenaran aqidah dengan menunjukan proposisi logis atas dasar inder dan proposisi konseptual yang sesuai serta tidak bertentangan.⁶²

Selanjutnya perumusan pemikiran kalam al-Asy'ari tersebut merupakan intervensi dari pengalaman hidup dalam memahami al-Quran lewat kitab tafsir dan Sunnah, dimana hal sepenuhnya melibatkan hubungan wahyu dan akal serta melibatkan pengalaman yang kemudian disebut sebagai nalar. Secara faktual, spektrum nalar yang ada dalam *al-Luma'* dibangun atas dasar logika Stoic, elemen-elemen Platonik dan logika Aristotelian. Dalam logika Aristoteles intisarinnya adalah silogisme yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum atas hal yang khusus.

Nalar Aristotelian ini oleh al-Asy'ari digunakan untuk *counter dogmatism* kaum Sunni konservatif dan rasionalisme Mu'tazilah, serta aliran *Mujassimah* dan juga kelompok *Musabbihah* dengan menggunakan

⁶⁰ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 63.

⁶¹ Abu al-Hasan al-Asy'ari, 63–64.

⁶² Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis Ali and Muhammad Harir Muzakki, “Derivasi atau Arketipe mengusut The Logical Structure of Islamic Theology karya Josef Van Ess,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 8 Nomor 2 (2020): 359, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7376>.

metode agamis-rasional Mu'tazilah dan metode agamis-tekstualis Salafiah. Dari Kemudian al-Asy'ari merumuskan kebenaran dalam kalam dengan menitikberatkan pada model bertahan (*defense*) dan menyerang atau attack. penggambaran struktur nalar yang digunakan Abu Hasan al-Asy'ari lebih pada pola apologetik dan agresif.

F. Kesimpulan

Karya Abu al-Hasan al-Asy'ari yang berjudul, *al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zaighiwa al-Bida'* memang dapat dikatakan sebagai salah satu karya dalam bidang teologi Islam, yang telah berjasa dalam menanamkan dasar-dasar ajaran teologi Islam hingga bisa bertahan saat ini sebagai ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Namun dalam pembahasan karya ini, al-Asy'ari lebih banyak menggunakan pola nalar yang dibangun atas dasar logika Stoic, elemen-elemen Platonik dan logika Aritotelian. Pola nalar ini digunakan oleh Abu Hasan al-Asy'ari sebagai *counter* atas dogmatisme kaum sunni konservatif dan rasionalisme Mu'tazilah, serta aliran *Mujassimah* dan juga kelompok *Musabbihah* dengan menggunakan metode agamis-rasional Mu'tazilah dan metode agamis-tekstualis Salafiah.

Kajian-kajian terhadap karya langsung al-Asy'ari ini sangat penting untuk dilakukan, di samping karena hingga kini ajaran teologi al-Asy'ari, dapat dikatakan sebagai ajaran yang masih bertahan ditengah perkembangan paham-paham keagamaan lainnya. Selain itu, teologi al-Asy'ari hingga kini juga masih diajarkan di pondok-pondok pesantren salaf, khususnya pondok pesantren berbasis Nadhah al-Ulama (NU), walaupun tidak secara langsung pada karya Abu Hasan al-Asy'ari.

Untuk kajian selanjutnya, penting juga kiranya untuk mengkaji pandangan al-Asy'ari tentang konsep imamah dan hubungan dengan konteks saat ini, dan juga bagaimana pandangan kaum orientalis dan kaum oksidentalis modern tentang teologi al-Asy'ariyah di zaman sekarang masih relevan atau tidak.

Daftar Pustaka

- Abdessamad Belhaj. "Classical Islamic Theology the Ash'arites. Texts and Studies on Development and History of Kalam." *Al-Masa'iq* Vol. 24, No. 2, no. August (2012). <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.684746>.
- Abdur Rozak and Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Cet. ke-03. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Abu al-Hasan al-Asy'ari. *Ajaran-ajaran Asy'ari*. Bandung: Pustaka, 1986.

- . *Al-Luma' Fi al-Raddi "Ala Ahli al-Zaighiwa al-Bida."* Libanon: Makaz Tsaqafi al-Islami, 1955.
- . *Maqaalaat al-Islaamiyyin Wa-Ikhtilaaf al-Mushallin, Jilid 1: Prinsip-Prinsip Dasar Aliran: Aliran-aliran theologi Islam: Memuat 301 Persoalan Akltual Theologi Islam.* Vol. I dan II. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ahmad Amin. *Zhuhr Al-Islam.* Vol. Jilid IV. Beirut, 1969.
- Ahmad Hanafi. *Pengantar Theologi Islam.* Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Ahmad Mahmud Shubhi. *fi 'Ilm al-Kalam.* Kairo: al-Kutub al-Jami'ah, 1969.
- Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis Ali and Muhammad Harir Muzakki. "Derivasi atau Arketipe mengusut The Logical Structure of Islamic Theology karya Josef Van Ess." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 8 Nomor 2 (2020): 26. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8il.7376>.
- A.S. Tritton. "An Early Work From the Scholl of Al-Maturidi." *The Journal of the Royal Asiatic Society If Great Britain and Ireland* 3/4, no. October (1966). <https://www.jstor.org/stable/25202926>.
- . "The Theology of al-Ashari." *Middle Esat Jurnal* 08, No.02, no. Spring (1954). <https://www.jstor.org/stable/4322606>.
- Binyamin Abrahamov. "A Re-Examanation of al-Ash'ari's of Kasb According to Kitab al-Luma'." *The Juournal of The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* Vol. 02 (1989): 13.
- . *Tradisonalisme Dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ducan B Mcdonald. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Contitutional Theory.* New Work: Charles Scribner's Son, 1903.
- Fuad Baali and Ali Wardi. *Ibnu Khuldun and Islamic Thought Style; A Social Perspective.* Boston: G.K. Hall and Co, 1981.
- George Makdisi. "Ash'ari and Ash'arites in Islamic Religion History I." *Studi Islamica* XVIII, no. Paris (1962). <https://www.jstor.org/stable/1595001>.
- . "Ash'ari and Ash'arites in Islamic Religion History II." *Studi Islamica* 18 (1963). <https://www.jstor.org/stable/1595177>.
- H. Zuhri. *Pengantar Studi Tauhid.* Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- H.A. Kadir Sobur. "Teologi Poros Tengah Studi Kajian Terhadap Af'al al-Ibad Dalam Pemikiran Kalam al-Asyari." *Jurnal Media Akademika Forum Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 17 No. 3, no. Juli (2002): 17.
- Harry Austryn Wolfson. *the Philosophy of the Kalam.* England: Harvard University Press, 1976.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan Syadzili. "Teori Atom Menurut Al-Asyariyah." *Jurnal Kalimah* Vol. 13, No.2, no. September (2015): 20.
- Ignaz Goldziher. *Introduction to Islamic Theology and Law.* United States of America: Princenton University Press, 1981.

- Ishak Abd. Aziz. "Pemikiran Kalam Theolog: Studi Komperatif Dimensi Kalam al-Asy'ari Dan Mu'tazilah." *Jurnal Tajdid* IX, No 02, no. 2010 (Juli-Desember): 104.
- Karen Armstrong. *Islam Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Penerbit Timur, 2002.
- Meredith B. Mc. Guire. *Religion: the Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- M.M Sharif. *Historis of Islamic Philosophy*. (Germany: Otto Harrasowitz Weisbaden, 1963.
- Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Bairut Libanon: Dar al-Masyariq, 1986.
- Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asya'riyah Studi Tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali." *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 3, no. Desember (2005): 16.
- Muniron. *Ilmu Kalam: Sejarah, Motode, Ajaran dan Analisis Perbandingan*. Jember: STAIN Jember Press, Bekerja Sama Pustaka Pelajar, 2015.
- Mustafah Dhada. "Erly Islmic Theology The Mu'tazilites and al-Ash'ari; The Canonization of al-Bukhari and Muslim the Formation and Function of the Sunni Hadith Canon." *Al-Masaq: Islam and the Medieval Mediterranean, Al-Masaq* Vol. 24, No. 2, no. August (2012). <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.722265>.
- Nasihun Amin. *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324/935) Sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama LP2M UIN Walisongo, 2015.
- Nurcholish Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Richard J. Mc Carthy. *The Theology of al-Asy'ari*. Beirut: Imprimerie Catholique, 1953.
- Ris'an Rusli. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sahilun A. Nasir. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Cet. ke-02. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Surya A. Jamrah. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- T.J. de Boer. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publications, Inc, 1976.
- W. Montgomery Watt. *Early Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- . *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- . *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.
- Yunan Yusuf. *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Kencana, 2014.